

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas temuan penelitian berupa peran BKKBN sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan Bina Keluarga Lansia. Data didapatkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber yaitu fasilitator dari BKKBN. Adapun pembahasan lengkapnya adalah sebagai berikut:

A. Pemberdayaan Lansia Melalui Program Bina Keluarga Lansia

1. Peran Bina Keluarga Lansia sebagai Lembaga Program Pemberdayaan Lansia

Bina Keluarga Lansia merupakan sebuah wadah pemberdayaan bagi keluarga lansia dan lansia itu sendiri. Bina Keluarga Lansia hadir untuk membuat para lansia dapat lebih berdaya dari segi fisik, ekonomi maupun sosial. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

"...Pembangunan keluarga kan konteksnya luas, ya salah satunya bagaimana keluarga itu bisa menjaga lansia yang ada dirumah itu supaya tidak terbuang, tidak hanya ditiptkan di panti jompo, tapi bisa dikelola sendiri oleh keluarga menjadi komitmen. Lansianya bisa bahagia, secara kesehatan juga baik, secara tujuh dimensi tadi juga terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya." (Wawancara, Rahmat Hidayat, 27 November 2018)

Tujuan dari adanya program Bina Keluarga sendiri ialah untuk membuat para lansia menjadi lansia yang tangguh. Lansia yang mandiri dan tidak menjadi beban bagi pemerintah dan keluarganya. Dengan adanya program ini para lansia juga diharapkan dapat aktif serta produktif. Hal ini di dukung oleh hasil wawancara:

"nah itu, supaya lansia-lansia di DIY nanti diharapkan menjadi lansia tangguh. Lansia yang apa ya, yang sehat baik secara fisik, sosial, mental. Kemudian aktif jadi tidak hanya berdiam diri dirumah, nggak ada interaksi lansia dengan anggota keluarganya, dia produktif yang misalkan lansia itu masih mampu menghasilkan sesuatu kita gandeng untuk ayo ikut di kelompok BKL nanti disana akan apa misalkan ada pelatihan apa gitu ya. Kemudian mandiri, jadi

diharapkan tidak 100% bergantung dengan keluarganya.” (Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri tentang perawatan, pengasuhan, dan pemberdayaan lansia sehingga keluarga lansia dan lansia tahu bagaimana harus memposisikan lansia di dalam keluarganya. Diharapkan dengan adanya program ini para keluarga tidak lagi menganggap lansia sebagai beban dan begitu juga dengan para lansia, tidak lagi merasa dirinya adalah beban bagi keluarga. Hal ini disampaikan oleh Rahmat sebagai Widyaiswara program BKL:

“ya meningkatkan pengetahuan dari keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri terhadap ya seperti yang saya jelaskan tadi dari kebijakan itu, konsep lansia tangguh, tujuh dimensi lansia tangguh itu apa, itu yang utama. Kemudian ada sikap positif untuk menganggap bahwa lansia itu bukan menjadi beban, tapi bisa menjadi bagian dari anggota keluarganya yang bisa potensial menjadi lansia tangguh. Tangguh untuk menghadapi proses menua dia tu bisa beradaptasi secara fisik, mental, emosional, secara sosial dia juga bisa tangguh gitu harapannya.” (Wawancara, Rahmat Hidayat, 27 November 2018)

Tidak hanya itu, tujuan dari kegiatan pemberdayaan tidak bisa dipisahkan dari beragam upaya perbaikan. Kegiatan ini mampu menarik pihak pemerintah maupun swasta untuk bekerjasama dalam kegiatan ini. Semakin banyak pihak yang tertarik pada program ini, maka dipastikan program ini akan berlangsung dalam periode yang panjang dan tidak menutup kemungkinan akan ada pengembangan yang lebih pesat. Kegiatan ini juga mampu memberikan penghasilan lebih bagi penerima manfaat. Hal ini terlihat dari hasil wawancara:

“segi ekonominya juga bisa meningkat. Karena BKL itu kan ada ekonomi produktif, nah itu pertemuannya setiap tanggal 25. Itu pada arisan, pada nanbung, pada iuran khusus BKL tapi kegiatannya numpang pada kegiatan warga binaan.” (Wawancara, Djumanah, 14 Januari 2019)

Didukung oleh pernyataan:

“iya membuat makanan dijual. Yang BKL itu perorangan terus ada yang ikut kelompok. Yang Tahun 2017 bulan september sini direkomendasikan oleh BKKBN ke Dinas Ketrnagakerjaan DIY. Itu yang kelompok namanya TUKI. Keuntungannya banyak lho mbak, satu tahun itu dapat tiga juta berapa keuntungannya. Terus udah untuk piknik ke Ketep, udah untuk beli seragam, ternyata jual makanan itu kalau laku.” (Wawancara, Djumanah, 14 Januari 2019)

2. Awal Mula Pembentukan Kelompok Bina Keluarga Lansia Mugi Waras

Sebelum melakukan kegiatan pemberdayaan, BKKBN melakukan observasi ke lapangan terlebih dahulu. Observasi dilakukan untuk memudahkan BKKBN dalam membentuk program Bina Keluarga Lansia di daerah tersebut. Setelah mengetahui bahwa daerah tersebut dapat dilakukan kegiatan pemberdayaan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh BKKBN adalah mensosialisasikan kegiatan Bina Keluarga Lansia kepada target pemberdayaan. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan menggandeng semua pihak yang terlibat dalam program ini yang bertujuan untuk memudahkan BKKBN menjalankan program Bina Keluarga Lansia di daerah tersebut.

“yang pertama kita lebih ke kegiatan sosialisasi ya. Kita sosialisasinya ya itu tadi, karena kita kan di tingkat provinsi nih, kita mengundang yang di tingkat kabupaten dari OPD kabupaten, kemudian penyuluh KBnya, baru ke kadernya. Nah diharapkan dengan seperti itu, kan kita tidak mungkin nih langsung jlek ke lapangan ya, nanti kita harapkan dari Kabupaten inilah yang nanti akan selalu memberikan sosialisasi ke bawah bawah.” (Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Kemudian, dalam sosialisasinya pelaku pemberdayaan tidak lupa untuk memberikan informasi seputar pentingnya pemberdayaan bagi lansia. Hal ini disampaikan oleh Ibu Jumanah selaku target pemberdayaan:

“oh memberi tahu. Dasarnya undang-undang berapa di awal kedatangan mereka kesini.” (Wawancara, Jumanah, 14 Januari 2019)

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan ialah memberikan penyuluhan kepada target pemberdayaan. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan

inovasi melalui simulasi-simulai yang di lakukan oleh pelaku pemberdayaan. Dalam hal ini yang menjadi pelaku pemberdayaan adalah penyuluh KB. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“penyuluhan-penyuluhan itu disampaikan lewat simulasi-simulasi itu. Kalau tidak ya lewat pertemuan, kemudian apa yang mau kita sampaikan. Kalau tujuh dimensi kan itu sudah di buku ada. Kemudian jadi oh yang disampaikan itu tujuh dimensi itu. Ya itu bisa dilaksanakan dengan simulasi. Jadi saya hanya mengajari simulasi nanti akhirnya ilmu itu sudah tertransfer dengan sendirinya.”
(Wawancara, Ari, 30 November 2018)

3. Program Pemberdayaan BKKBN

A. Bina Keluarga Lansia Mugi Waras

Bina Keluarga Lansia merupakan wadah kegiatan bagi keluarga lansia dan keluarga yang memiliki lansia yang berusaha meningkatkan kegiatan dan keterampilan keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan, dan pengakuan yang layak sebagai orang tua tidak potensial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga lansia melalui kegiatan pemberdayaan, pembinaan, serta pengembangan potensi bagi lansia. Saat ini, Daerah Istimewa Yogyakarta sudah banyak dibentuk kelompok Bina Keluarga Lansia. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih kelompok Bina Keluarga Mugi Waras sebagai penerima manfaat dikarenakan kelompok ini dijadikan sebagai *Center Of excellent* oleh BKKBN. Di Indonesia, kelompok ini merupakan kelompok yang pertama kali dijadikan sebagai *Center Of Excellent* dikarenakan kegiatan dan prestasinya yang sangat banyak.

Program-program yang dilakukan dalam Bina Keluarga Lansia merupakan penerapan dari tujuh dimensi lansia tangguh, antara lain: dimensi spiritual, dimensi intelektual, dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi profesional vokasional dan dimensi lingkungan. Berikut adalah program kegiatan yang dilakukan oleh Bina Keluarga Lansia Mugi Waras.

1. Kegiatan Bidang Keagamaan

Kegiatan di bidang ini meliputi kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan seperti pengajian bagi muslim dan sembayang bagi non muslim. Dalam kegiatan ini juga diajarkan bagaimana tata cara merawat jenazah yang bekerjasama dengan KUA (Kantor Urusan Agama). Selain bertugas untuk memberikan ilmu kepada para anggota BKL tentang cara merawat jenazah, pihak KUA juga berperan sebagai penyedia peralatan yang dibutuhkan pada saat proses belajar. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“mungkin dengan instansi lain. Jadi di bina keluarga lansia itu ada tujuh dimensi ya, jadi tujuh dimensi itu anu sudah baca to? Tujuh dimensi itu misalnya kalau yang agama itu dengan KUA. Kemudian spiritual to jadi disana kan ada kegiatan-kegiatan keagamaan, kerohanian, itu ada bimbingan-bimbingan misalnya kan kalau di blendung itu kan misalnya untuk merawat jenazah itu kan sudah pinter-pinter ya, tapi kalau ada dusun-dusun tertentu yang merawat jenazah itu juga masih misalnya yang perempuan kan harusnya yang merawat perempuan tetapi kan mungkin perempuan-perempuan disitu belum bisa begitu. Nanti terus mendatangkan dari KUA untuk mengajari. Disana kan ada alat peraga, ada semua peralatan sarana dan prasarana itu untuk contoh itu ada. Jadi bisa di pinjami dari KUA sehingga nanti bisa merawat jenazah itu kalau perempuan ya perempuan, yang laki-laki ya juga laki-laki begitu.”

(Wawancara, Ari, 30 November 2018)



2. Bidang Kesehatan dan Olah Raga



Gambar 3.1
Rumah Edukasi Diabetes Melitus

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan yang ada dalam bidang ini meliputi Yandu Lansia, Pos Bindu, Senam Lansia, Aktifitas Fisik, Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) & Lingkungan Bersih dan Sehat (LBS), Jumantik (Juru Pemantau Jentik), Dusun Siaga, Germas (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat), *Home Care* dan *Day Care*. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap bulannya.



Gambar 3.2

Senam Lansia Bersama Ketua BKKBN Pusat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan ini juga bekerjasama dengan Dokter, Puskesmas, dan Universitas-Universitas. BKKBN bersama Universitas Respati Yogyakarta bekerjasama dalam program prioritas nasional mengenai perawatan jangka panjang lansia berbasis keluarga. Selain itu, ada juga program pengadaan Rumah Edukasi Diabetes Melitus yang didampingi oleh Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Terus misalnya lagi yang kesehatan itu ada posyandu lansia, ada posbindu begitu. Posbindu itu kalau posyandu itu kan nanti menangani lansia-lansia itu ada di timbang, ada di ukur ini lingkar perutnya begitu kan. Karena kalau wanita kalau sebesar saya ini ya kalau lebih dari 80 kalau laki-laki lebih dari 90 itu kan sebenarnya sudah obesitas.”
(Wawancara, Ari, 30 November 2018)

3. Bidang Ekonomi Produktif



Gambar 3.3
Stand Ekonomi Produktif

Sumber: Dokumentasi BKL Mugi Waras

Kegiatan yang ada di dalam bidang ini antara lain pembuatan produk yang kemudian akan dijual seperti apem, roti kukus, nugget pisang, bakso goreng, akar kelapa, tahu fantasi dan lainnya. Selain itu terdapat juga peternakan Itik dan Ayam Kampung. Tidak hanya itu, kegiatan perikanan juga ikut serta di bidang ini. Kemudian, terdapat koperasi sebagai sarana simpan pinjam yang diberi nama KSP Melati sari. selain itu, dalam bidang ini juga memiliki kelompok ekonomi

produktif yaitu kelompok Tuki. Pembentukan kelompok ini bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara:

”...Kemudian yang lain itu juga ada yang ekonomi itu ya punya kelompok ekonomi produktif. Jadi sudah di ajari, dilatih dari dinas tenaga kerja. Senang-senang lho mbak, 20 orang itu di ambilkan yang benar-benar lansia. Umurnya 60 tahun keatas, tapi masih sehat, produktif begitu, di inapkan di hotel tiga hari terus di latih masak-masak itu kan. Sekarang program unggulan sana itu bakso goreng, terus kueku, terus tahu cetak itu. Disitu jadi ada tempe juga.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

4. Bidang Kesenian



Gambar 3.4

Memainkan Kesenian Rondho Thek-Thek

Sumber: Dokumentasi PKB



Gambar 3.5

Memainkan Kesenian Gejog Lesung

Sumber: Dokumentasi PKB

Ada empat kegiatan kesenian yang dilakukan oleh kelompok BKL ini, antara lain: Angklung, Rondho thek-thek, Gejog Lesung, dan Dibaan. Latihan dilakukan secara rutin di setiap hari Selasa. Alat-alat kesenian yang dimiliki kelompok ini berasal dari hasil memenangkan lomba-lomba yang diadakan oleh BKKBN. Sebelum memiliki alat kesenian seperti angklung, kelompok ini meminjam angklung di Sekolah Dasar yang berada di lingkungan tersebut.

5. Bidang Sosial Kemasyarakatan



Gambar 3.6
Persiapan Makan Setelah Gotong Royong
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan dalam bidang ini meliputi rekreasi yang dilakukan dua kali selama satu tahun, gotong royong yang rutin dilakukan perbulannya, menjenguk anggota BKL yang sedang sakit, mengunjungi lansia dengan memberikan bantuan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, saat bergotong royong cukup banyak lansia yang datang untuk saling membantu satu sama lain. Jika diamati, tidak sedikit lansia yang sudah sangat berumur tapi tetap menyempatkan dirinya untuk hadir. Kegiatan gotong royong biasanya ditutup dengan acara makan bersama.

6. Bidang Pendidikan

Bidang Pendidikan Kegiatan di bidang ini meliputi JBM (Jam Belajar Masyarakat) dan Perpustakaan (Taman Baca Lansia). Pengadaan perpustakaan bekerjasama dengan Universitas Mercu Buana. Setelah memenangkan banyak perlombaan, pihak Mercu Buana melirik BKL Mugi Waras untuk diberikan buku-buku sehingga koleksi buku yang ada di perpustakaan tersebut menjadi lebih lengkap. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, banyak lansia yang meminjam buku di perpustakaan ini. Fasilitas yang ada digunakan sebaik mungkin oleh para anggota BKL disana. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara:

“...kemudian kalau misalnya intelektual begitu e di Mugi Waras itu kan sudah menjalin kerjasama dengan Mercur Buana, kemudian dikasih perpustakaan itu lho. Itu juga disana sering berkunjung lansia-lansia itu juga. Atau yang anggota-anggota BKL itu membaca-membaca bukunya itu. Jadi nanti ada petugasnya begitu.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)



Gambar 3.7
Ruang Perpustakaan BKL Mugi Waras
Sumber: Dokumentasi Pribadi

7. Bidang Pertanian

Pada bidang pertanian, BKL Mugi Waras memiliki kebun sayuran yang ditanami berbagai macam jenis sayuran seperti cabai, sawi hijau, terong, kacang panjang, kangkung, selada, tomat dan seledri. Sayuran yang sudah di panen akan dijual dan hasil penjualannya akan dimasukkan dalam kas BKL Mugi Waras.



Gambar 3.8
Kebun Sayur BKL Mugi Waras
Sumber: Dokumentasi Pribadi

B. Implementasi Elemen Komunikasi dalam Program Pemberdayaan Bina Keluarga Lansia

Komunikasi berperan penting dalam suatu kegiatan pemberdayaan. Dalam pelaksanaannya, elemen-elemen komunikasi diperlukan sebagai penunjang keberhasilan program pemberdayaan. Salah satunya dengan kehadiran komunikator atau biasa disebut fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan. Fasilitator menjadi penting karena perannya sebagai pengendali jalannya kegiatan komunikasi. Di program ini sendiri, yang menjadi fasilitator terbagi menjadi beberapa macam, dikategorikan berdasarkan tingkatan berhubungan langsung dengan para penerima manfaat. Pertama, yang paling dekat dengan penerima manfaat yaitu Kader. Kader inilah yang menjadi fasilitator utama karena dia yang terjun dan menyampaikan inovasi ke masyarakat secara langsung dan lebih intens tentunya. Kedua, Penyuluh KB. Penyuluh KB bisa dikatakan sebagai jembatan antara BKKBN dengan Kader. Penyuluh KB juga dapat terjun langsung ke para penerima manfaat tapi tidak se-intens Kader. Kemudian ada Widya Iswara yang bertugas sebagai guru untuk para kader dan penyuluh KB. Sebelum penyuluh KB dan Kader turun ke para penerima manfaat, mereka terlebih dahulu mengikuti pelatihan yang diberikan oleh Widya Iswara. Kemudian di tingkatan paling atas, ada bidang Keluarga Sejahtera

yang memang bertugas menangani program-program tentang kekeluargaan salah satunya Bina Keluarga Lansia. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“komunikator yang paling bawah kan kader ya. Komunikator itu kan menyampaikan ke masyarakat langsung dikelompoknya itu kan kadernya. Kemudian orang dekat kader dari BKKBN itu kan penyuluh KBnya. Kemudian yang terkait penyuluh KB kan banyak ya, untuk peningkatan kompetensinya kami, tapi untuk secara kelembagaan yang menangani itu ke bidang KS (Keluarga Sejahtera). Itu kalau untuk komunikatornya.” (Wawancara, Rahmat Hidayat, 27 November 2018)

Hal ini didukung oleh hasil wawancara:

“ada dari PKB, BKKBN, dari Widya Iswara juga ada.” (Wawancara, Djumanah, 14 Januari 2019)

Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, pesan dijadikan sebagai inovasi yang akan diberikan kepada penerima manfaat. Inovasi-inovasi ini nantinya akan membantu penerima manfaat dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan. Salah satu pesan yang disampaikan dalam program ini yaitu tujuh dimensi lansia tangguh. Tujuh dimensi lansia tangguh meliputi dimensi spiritual, dimensi intelektual, dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi profesional vokasional, dan dimensi lingkungan. BKKBN sebagai pengusung program Keluarga Berencana tidak lupa untuk menyertakan pesan kesetaraan ber-KB, mengingat awal dari pembentukan program-program di BKKBN adalah salah satunya memang untuk menyebarkan pesan kesetaraan ber-KB. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“ya itu tadi, mengenai tujuh dimensi untuk menjadikan menjadi lansia tangguh dan tidak kalah lupa juga mengenai pembinaan kesertaan ber-Kb. Walaupun tujuannya itu, tapi kita tidak boleh melupakan koor bisnis awalnya pembentukan bina-bina itu kan dulunya adalah mengenai kesertaan ber-KB. Karena melalui wadah-wadah yang seperti itu yang ada di lini lapangan yang di tingkat paling bawah untuk pembinaan mengenai kesertaan ber-KB dirasa yang paling apa ya, yang paling efektif.” (Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Hal ini didukung oleh hasil wawancara:

“ada, itu kan laporannya juga ada tentang KB. KB yang ini berapa itu berapa, yang ingin punya anak berapa, yang pake ayudi berapa, itu ada daftarnya. Dilaporkan di PKBnya.” (Wawancara, Jumanah, 12 Januari 2019)

Tidak hanya itu, ada beberapa pesan lagi yang sering disampaikan fasilitator dalam program ini. Diantaranya tentang bagaimana mekanisme pengelolaan BKL, kemudian teknik fasilitasi BKL. Selain itu para anggota BKL juga harus mengetahui bagaimana cara mengelola BKL, bagaimana membangun lansia tangguh, apa-apa saja yang menjadi konsep dasar lansia tangguh dan inovasi tentang mekanisme pembukuan. Semua itu harus diketahui oleh Kader kelompok BKL. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“nggak itu aja. Kan ada mekanisme pengelolaan BKL, mekanisme pekerjaan kelompok BKL kan juga ada. Teknik fasilitasnya juga ada. Punya BKL kan harus tahu caranya ngelolanya ini seperti apa, pembangunan lansia tangguh, konsep dasar lansia tangguh itu apa, skillnya di tambah ada mekanisme kerja untuk tahu pembukuannya, bagaimana pengelolaan kelompoknya, terus sebagai kader dia tahu cara menyuruh seperti apa. Intinya seperti itu.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Dalam menyampaikan pesan kepada para penerima manfaat, fasilitator juga memiliki trik tersendiri. Salah satunya adalah dengan menggunakan alat permainan. Penggunaan alat permainan ini membuat para penerima manfaat menjadi tidak bosan dan akhirnya pesan yang disampaikan akan menjadi lebih efisien. Diharapkan dengan penggunaan alat atau media tadi, anggota BKL dan Kader dapat terjalin interaksi di saat penyampaian materi. Adanya interaksi tadi membuat suasana penyuluhan akan lebih hidup dan para anggota BKL akan lebih aktif bukan hanya kadernya saja. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Jadi tujuh dimensi, itu kita punya alat permainan tersendiri. Karena apa? Karena kalau hanya menyampaikan tok dengan ngomong, dan itu kan biasanya mungkin anggota BKL akan bosan. Masa programnya hanya dengerin gitukan, kita punya alat atau media yang diharapkan dengan media tersebut akan terjadi

interaksi antara kader dengan anggota BKL pada saat penyampaian materi. Jadi nanti akan lebih hidup, kan biasanya kalau penyuluhan paling yang aktif hanya kadernya, yang lain hanya diam, disuruh nanya diam. Jadi di media atau alat permainan tersebut disitu ada kayak pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh anggota BKL. Ada diskusinya seperti itu.” (Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Dalam menyampaikan inovasi kepada penerima manfaat, BKKBN menggunakan strategi seperti saat menjadi fasilitator, sebisa mungkin menjadi menyenangkan dan tidak terkesan menggurui. Lalu, membuat sesuatu menjadi lebih ringkas dan ringan agar penerima manfaat menjadi lebih paham. Selanjutnya, fasilitator memberikan pemahaman berdasarkan sifat belajar seseorang, baik itu auditori, visual, maupun motorik. Ketika penerima manfaat membutuhkan gaya belajar auditori, fasilitator akan memberikan ceramah dan tanya jawab yang bersifat interaktif. Ketika penerima manfaat membutuhkan gaya belajar bersifat visual, fasilitator akan menampilkan pesan melalui infografis atau bisa juga dengan menampilkan film yang bertema sama dengan materi disaat itu. Kemudian untuk penerima manfaat yang membutuhkan gaya belajar bersifat motorik, fasilitator akan mencontohkan melalui peragaan gaya untuk mempermudah penerima manfaat dalam mengingat. Cara yang diberikan oleh fasilitator di sesuaikan dengan kebutuhan para penerima manfaat. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penyampaian pesan kepada penerima manfaat. Pernyataan ini disampaikan dalam wawancara:

”dalam pelatihan ya, yang pertama itu kita harus bisa menjadi fasilitator yang menyenangkan dan tidak menggurui. Kemudian mensimplifikasi atau membuat sesuatu yang komplek menjadi lebih simpel mereka paham. Kemudian ada ranah pengetahuan yang targetnya mereka tahu dulu. . Tahu kan berarti kan ada teknik mengingat, tadi yang saya lakukan yang intensif saya coba adalah ini, kan ada orang belajar kan ada orang yang auditori, ada yang visual, ada yang motorik juga. Jadi yang visual juga saya ada infografis yang dari BKKBN saya tampilkan, mereka juga ada filmnya. Kemudian auditori saya juga ada ceramahnya disitu, tanya jawabnya juga ada interaktif, kemudian untuk mengingat tujuh dimensi

lansia tadi saya ada peragaan gaya. . Tahu kan berarti kan ada teknik mengingat, tadi yang saya lakukan yang intensif saya coba adalah ini, kan ada orang belajarkan ada orang yang auditori, ada yang visual, ada yang motorik juga. Jadi yang visual juga saya ada infografis yang dari BKKBN saya tampilkan, mereka juga ada filmnya. Kemudian auditori saya juga ada ceramahnya disitu, tanya jawabnya juga ada interaktif, kemudian untuk mengingat tujuh dimensi lansia tadi saya ada peragaan gaya.” (Wawancara, Rahmat Hidayat, 27 November 2018)

Trik lain yang digunakan fasilitator dalam menyampaikan inovasi ialah membaaur dengan masyarakat penerima manfaat. Sebisa mungkin para fasilitator menjadi ramah, menempatkan para penerima manfaat sejajar dengan dirinya, dan tentunya memperlakukan penerima manfaat dengan baik. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“ya kita kalau ke masyarakat itu harus bisa membaaur, ajar-ajur kalau istilah jawanya. Ya bisa membaaur gitu. Kemudian kita itu harus ramah, nek galak gitu yo mereka nggak mau. Pokoke kalau nggak ramah yo ngapain wong japrut wae kok. Jadi kita harus ramah, membaaur, menempatkan beliau-beliau itu sama dengan kita. Jadi nggak usah ada hirarki begitu. Terus ya memperlakukannya dengan baik.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Media menjadi salah satu elemen penting dalam kegiatan pemberdayaan. Mengingat penerima manfaat sudah tidak lagi muda dan mengharuskan pelaku pemberdayaan harus menggunakan alat sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Media yang biasanya digunakan adalah LCD, buku-buku, dan BKL Kit. BKL Kit merupakan sepaket alat berisi beragam permainan yang digunakan untuk simulasi tujuh dimensi lansia tangguh. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“medianya ya kita gunakan kalau butuh lcd ya kita bawa lcd. Kemudian ada beberan-beberan yang untuk simulasi itu, buku-buku. ada awalnya dulu itu namanya kantong bakti. Kantong bakti itu berisi pesan-pesan tentang pengetahuan lansia. BKL Kit itu ada berbagai macam permainan untuk simulasi untuk tujuh dimensi lansia tangguh itu.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Selain itu, BKKBN juga sudah memiliki aplikasi yang bisa di unduh di Playstore. Aplikasi ini bernama Lansia Tangguh. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“media sosial kita punya aplikasi sih mbak. Namanya aplikasi lansia tangguh. Mbak nanti bisa unduh di playstore. Mbak ketik lansia tangguh nanti akan muncul gambar pokoknya ada gambar dua lansia dengan lingkaran biru.”
(Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Di program ini, yang berperan sebagai penerima manfaat ialah keluarga yang memiliki dan lansia itu sendiri. Sesuai dengan namanya Bina Keluarga Lansia. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara:

“karena sasaran kita selain keluarga yang mempunyai lansia dan lansia itu sendiri. Kalau memang lansia ini sudah tidak punya keluarga ya, lansianya ini yang kita ajak.” (Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Beragam cara yang dilakukan para penerima manfaat untuk memberikan umpan balik kepada fasilitatornya. Salah satunya ialah dengan menunjukkan rasa senang sekaligus obrolan hangat dengan para fasilitator. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“yang sering spontanitas itu gini lho, “ah Bu Ari senang aku diajak koyo ngene ki, aku dadi wong tuo di jak shooting ning TVRI”, begitu to kan dulu pernah ada kepala BKKBN berkunjung ke sini terus berkunjung kesana juga. Terus malamnya di ajak siaran di TVRI itu tentang lansia. Dikasih transport dan sebagainya. “ah Bu Ari senang aku di jak”. Terus ini ya mereka kalau ketemu saya terus nabok-nabok “ha sesok rene meneh yo”.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Beda halnya dengan Pak Rahmad sebagai Widya Iswara yang mendapatkan umpan balik seperti masih aktif dan interaktifnya para penerima manfaat tadi di grup WA yang dibuat olehnya. Disana mereka menshare pengetahuan tentang lansia dan masih sering mendapatkan tanggapan oleh para penerima manfaat yang ada di grup tersebut. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Nah tapi yang saya latih, saya belum bisa mendapat ini, saya dulu melatih waktu dimana ya, e bantu itu pernah ngajar kelompok ini, bukan ngajar orientasi sebenarnya. Tapi saya disitu mengajak yok bikin grup WA nanti saya ikut disitu. Nah sekarang masih rame nih, maksudnya masih aktif. Jadi ilmu kadang apa ada foto yang menarik tentang lansia, ada wawasan tentang lansia saya masukkan di grup itu. Mereka masih interaktif, pameran kegiatannya di BKL itu juga ada. Harapannya memang kami sebagai widya iswara juga bisa berperan sebagai coach mereka. jadi setelah diklat saya tetap bisa mengcoach mereka, seperti apa butuh apa. Mekanisme yang saya kembangkan sendiri untuk itu adalah dengan grup wa itu. Setelah orientasi, ada grup BKL bantu itu ya mereka bisa saya pantau seperti apa, saya punya apa, ya intinya komunikasinya lebih mudah dengan itu.” (Wawancara, Rahmat Hidayat, 27 November 2018)

C. Peran Fasilitator dalam pada Program Pemberdayaan Bina Keluarga Lansia

1. Peran Fasilitator dalam Pencairan Diri dengan Penerima Manfaat

Bertemu dengan orang yang baru dikenal sering membuat penerima manfaat merasa canggung. Saat fasilitator terjun ke lapangan, sikap membaur, ramah dan berkomunikasi dengan baik kepada anggota BKL menjadi hal yang dilakukan oleh fasilitator untuk mencairkan suasana yang sedang dialami keduanya. Pencairan diri juga dilakukan untuk meyakinkan penerima manfaat agar mau terlibat dalam program BKL. Hal ini dijalankan sesuai dengan ketentuan yang sudah ada dan tentunya tidak menyalahi aturan. Dengan sikap fasilitator tadi, diharapkan penerima manfaat mau untuk menerima dan menjalankan inovasi yang diberikan oleh fasilitator. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“dengan sikap saya yang membaur itu tadi. saya sebagai petugas, saya melawati SOP yang harus saya kerjakan, kemudian saya ke masyarakat ya saya hanya seperti teori yang lain saja, bahwa hidup bermasyarakat harus membaur, harus ramah, bagaimana saya bersosialisasi dengan mereka dengan baik agar tujuan saya bisa tercapai.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Selain menjelaskan tentang pentingnya program Bina Keluarga Lansia, Fasilitator juga menyelipkan pesan spiritual kepada penerima manfaat. Dengan para penerima manfaat tadi mencoba untuk belajar dan merawat lansia, kedepannya tidak menutup kemungkinan generasi penerima manfaat selanjutnya akan merawat mereka juga ketika lansia. Menceritakan pengalaman-pengalaman pribadi yang sudah atau sedang dilalui juga dilakukan oleh fasilitator. Hal ini dilakukan untuk menggugah emosi penerima manfaat agar mampu melaksanakan kegiatan pemberdayaan lansia ini. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

”...Dan diakhir kadang-kadang saya juga sering sekali menyampaikan bahwa “ini tu sebagai investasi kamu juga lho, karena kalau kamu ngopeni lansia dan anakmu tahu kamu ngopeni ibumu dengan baik, maka dia nanti kalau kamu tua nanti juga akan di openi anakmu”. Dan saya juga contohkan dengan sisi spiritual bagaimana birrul walidain bagaimana saya pengalaman waktu punya eyang dulu itu ternyata banyak membuka jalan rezeki, jadi supaya mereka tergugah emosi secara pribadi.” (Wawancara, Rahmat Hidayat, 27 November 2018)

Tidak hanya itu, fasilitator juga bisa dijadikan sebagai tempat curhat oleh anggota BKL. Hal ini membuat hubungan yang ada makin terjalin kuat hingga akhirnya terasa seperti keluarga sendiri. Pernyataan ini disebutkan dalam wawancara:

“oh tentu. Kalau itu kita sebagai teman curhat itu nanti kalau kita sudah terjalin hubungan baik begitu kan akhirnya kita itu juga ada ikatan. Seperti ada ikatan batin. Kalau mantu misalnya kita juga nyumbang atau kita dapat undangan. Nah itu kan seperti keluarga. Terus akhirnya kalau misalnya punya masalah ada yang curhat dengan saya. “oh petugas itu orangnya enak”, itu terus banyak disukai. Tapi kalau “oh itu galak itu”, jadi ya tergantung sikap dan perilaku kita di masyarakat itu ikut menentukan.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Hal ini didukung oleh pernyataan:

“ya senang, semangat, ramah terus akrab. Ya seperti dari BKKBN Bu Zuhdi juga akrab. Yang kesini tu pada akrab terus baik.” (Wawancara, Djumanah, 14 Januari 2019)

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Pak Rahmad sebagai Widya Iswara, membuka pelatihan dengan melakukan pemanasan seperti *ice breaking* merupakan sebuah cara untuk mencairkan suasana dengan penerima manfaat. Pak Rahmad sebagai fasilitator tidak langsung memberikan materi pelatihan kepada penerima manfaat melainkan menciptakan suasana yang nyaman terlebih dahulu bagi dirinya dan penerima manfaat. Hal ini dilakukan untuk menciptakan ikatan antara fasilitator dengan penerima manfaat. Dengan adanya ikatan tadi, penerima manfaat akan lebih terbuka saat dalam pelatihan. Sehingga apa yang dikeluhkan oleh penerima manfaat dapat tersampaikan sepenuhnya. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“itu bisa dengan ice breaking, sesuai dengan standar teknik kami sebagai widya iswara. Interaktif dulu di awal, kemudian lebih dengan langsung jadi gini, di sesi awal ketika kita baru ketemu sama orang-orang baru itu bonding harus ada dulu gitu lho. Bondingnya terhadap kader BKL biasanya ya banyak tentang kondisi BKLnya, terus kemudian saya menceritakan pengalaman saya, jadi story telling itu bisa mengantarkan emosi dan nuansa tentang itu tu terbuka dulu. Kemudian ketika antara saya dan mereka dekat mereka juga mungkin pas saya dapat sesi, siang kan biasanya mereka sudah mengantuk entah terlalu kenyang atau bagaimana ada ice breaking dulu, gojek-gojek, dan lainnya. Kemudian baru masuk materi. Kalau ujuk-ujuk langsung masuk materi mungkin mereka belum siap, jadi di sesi pembukaan seorang widya iswara harus bisa mengkondisikan peserta itu siap menerima pembelajaran.” (Wawancara, Rahmat Hidayat, 27 November 2018)

2. Peran Fasilitator dalam Menggerakkan Masyarakat untuk Melakukan Perubahan

Fasilitator juga berperan sebagai penggerak masyarakat penerima manfaat untuk melakukan perubahan. Hal yang dilakukan fasilitator agar terjadinya perubahan pada penerima manfaat ialah saat akan memulai kegiatan BKL di lingkungan tersebut, fasilitator mengundang semua pihak yang dijadikan sasaran dalam program tersebut. Diundangnya pihak-pihak ini guna untuk diberikan pengarahan perihal tata cara kerja program pemberdayaan yang akan dijalankan. Kemudian kader yang akan membantu kinerja fasilitator juga dilatih agar mampu mewujudkan perubahan di kelompok tersebut. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“ya mengundang seluruh sasarannya itu. Diberi pengarahan, kadernya juga dilatih untuk bagaimana bisa melaksanakan program BKL misalnya dengan latihan simulasi. Waktunya tertentu jadi kapan kapan di tentukan waktunya.”
(Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Selanjutnya yang dilakukan Pak Rahmad sebagai Widya Iswara ialah dengan memberikan motivasi kepada penerima manfaat. Pemberian motivasi juga berdampak pada apa yang akan dilakukan oleh penerima manfaat. Bagaimana dengan mereka ikut masuk ke dalam kelompok pemberdayaan lansia, maka mereka akan menjadi teladan bagi anak-anak mereka, selain itu mereka juga bisa mendapatkan pahala dan mereka dapat membuat lingkungan disekitarnya menjadi lebih bahagia. Hal ini dirasa ampuh oleh Pak Rahmad untuk menggerakkan masyarakat dalam melakukan perubahan. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“kalau yang menggerakkan itu kan fase bagiannya adalah tentang motivasi itu. Kemudian e ya hanya menitipkan bagaimana harapan saya terhadap keberlangsungan BKLnya saya sampaikan disitu. Harapannya kembali lagi ke beberapa aspek tadi, aspek secara pribadi mereka supaya e menjadi teladan bagi anaknya itu, kemudian aspek spiritualnya mereka mendapatkan pahala dengan walidowalidain, kemudian dari aspek sosialnya bisa menciptakan lingkungan itu juga ya lansianya yang senang bukan Cuma orang tua mu wong saya juga masih punya lansia, tapi ya lingkunganmu yang lain juga

harus di buat bahagia juga lansianya, dengan cara keluarganya lansia bisa tahu ilmunya ini...” (Wawancara, Rahmat Hidayat, 27 November 2018)

Tidak hanya memberi pengarahan dan pelatihan kepada kader, fasilitator juga melakukan monitoring beserta pemberian dana simultan yang bertujuan agar terjadi perubahan dan program tersebut dapat tetap berlangsung. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“ya kalau secara langsung sih nggak ya. Ya kita misalnya salah satunya dengan monev tadi. Ya itu tadi pentingnya kegiatan itu apa, kemudian kita juga memberikan apa istilahnya dana simultan ya, untuk supaya kegiatan itu bisa berjalan terus seperti itu.” (Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Selain itu, fasilitator juga menunjukkan sikap yang dapat membuat penerima manfaatnya menjadi sungkan dan akhirnya memilih untuk ikut menjalankan program tersebut. sikap yang ditunjukkan oleh fasilitator ialah berperilaku dengan baik, berbicara dengan sopan, dan menganggap dirinya sejajar dengan penerima manfaat. Dengan bersikap demikian, fasilitator berharap program yang mereka sampaikan akan diterima dan mampu untuk dijalankan oleh penerima manfaat. Kemampuan fasilitator untuk menerapkan teori komunikasi dengan baik juga berguna untuk menggerakkan masyarakat dalam melakukan perubahan. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Memang apa ya, kalau mungkin saya di bilang dengan yang lain itu kok lain itu ya cuma cara saya menerapkan teori-teori berkomunikasi dengan baik, sikap dan perilaku yang baik, itu saja nanti juga akan diterima. Jadi harus kalau misalnya dengan bicaranya sopan, kita tidak boleh menganggap kita lebih tinggi, hanya seperti itu.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

3. Peran Fasilitator dalam Pemantapan Hubungan dengan Masyarakat Sasaran

Hal yang dilakukan fasilitator untuk memantapkan hubungannya dengan penerima manfaat ialah dengan mengadakan pembinaan secara rutin. Pembinaan dilakukan dengan fasilitator terjun kelapangan dan menemui langsung para penerima

manfaat. Sering adanya kunjungan yang dilakukan oleh fasilitator akan membuat hubungan keduanya semakin dekat. Kemudian diberikan juga dana operasional agar program dapat terus terlaksana sehingga makin mengeratkan hubungan keduanya. Selain itu, di kelompok tersebut juga diberikan pelatihan-pelatihan yang menyangkut dengan lansia tangguh. Semua ini dilakukan untuk lebih memantapkan hubungan keduanya. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“apa ya, ya itu tadi apa pembinaan rutin, dukungan operasional, kemudian ada pelatihan-pelatihan seperti itu.” (Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Selain itu, menganggap para anggota BKL sebagai keluarga fasilitator juga dapat membuat hubungan keduanya semakin dekat dan akrab. Menerapkan ilmu komunikasi dan psikologi juga mampu memantapkan hubungan keduanya. Contoh ringannya seperti menyentuh atau mengusap bagian pundak, atau bisa juga dengan mengelus bagian punggung. Pelukan juga bisa dijadikan sebagai media penyembuh lelah anggota BKL. Perilaku tersebut dapat membuat penerima manfaat merasa dirinya sudah sangat dekat dengan fasilitator. Penerima manfaat akan merasa dirinya diperhatikan dan beban yang ada pada mereka terasa terangkat. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“ya termasuk jadi seperti keluarga itu. Jadi ya menyapa , sekali lagi dengan ilmu-ilmu komunikasi dan psikologi. Jadi misalnya oh disentuh bagian pundaknya oh kayak gitu. Kadang bagian punggungnya di elus. Kadang dengan pelukan juga iya. Jadi disamping teori itu ternyata kalau dijalankan juga ada hasilnya.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, fasilitator disini sudah mampu menjalankan peran sebagai pemantap hubungan diantara keduanya. Hal ini terlihat dari sikap penerima manfaat saat peneliti mendatangi kediaman kelompok tersebut. Penerima manfaat pasti selalu menitipkan salam dan selalu menyebut nama fasilitator di setiap perbincangan yang ada. Penerima manfaat seperti sudah sangat akrab dan

dekat dengan fasilitator. Hal ini menurut peneliti merupakan sebuah data yang mendukung adanya kemantaban hubungan diantara keduanya.

4. Peran Fasilitator dalam Pengembangan Program Pemberdayaan

Untuk melakukan pengembangan program bersama dengan penerima manfaat, fasilitator memberikan sosialisasi yang berkaitan dengan lansia tangguh. Setelah sosialisasi dilakukan, fasilitator mengadakan pelatihan untuk kader yang akan menjalankan program pemberdayaan. Fasilitator juga menghubungkan kelompok BKL dengan instansi yang memang punya konsentrasi sama dengan kegiatan tersebut. Sebagai contoh, berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, Dinas Tenaga Kerja pernah melakukan pelatihan kepada kelompok BKL Mugi Waras untuk diberikan pelatihan mengenai ekonomi produktif. Kelompok ini diajari untuk membuat beranekaragam makanan yang nantinya akan dapat dijual oleh kelompok ini. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“ya itu tadi dengan memberikan sosialisasi, pelatihan, atau dengan misalkan tadi seperti yang di Mugi Waras itu kebetulan sekali Dinas Tenaga Kerja mereka punya anu ya kita berikan ke kelompok yang benar-benar ada.”
(Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Adanya pembinaan yang dilakukan oleh fasilitator juga di amini oleh penerima manfaat. Tidak hanya Dinas Tenaga Kerja, fasilitator juga menghubungkan penerima manfaat dengan instansi terkait lainnya seperti Dinas Kesehatan. Hal ini dilakukan fasilitator semata-mata untuk ikut mengembangkan kelompok pemberdayaan tersebut. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“iya, itu waktu setelah menang lomba BKKBN pusat meninjau kesini. Kok juara seperti apa, nah itukan kalau ada tamu ngasih biaya dari kabupaten juga. Jadi ada pembinaan-pembinaan dari PKB, dari puskesmas istilahnya menjadi satu. Jadi ditangani puskesmas, ditangani PKB. Kalau KB-Kbnya PKB kalau yandu lansia Puskesmas, bidan, dokter.” (Wawancara, Djumanah, 14 Januari 2019)

Selain itu, untuk mengembangkan kelompok pemberdayaan bersama dengan penerima manfaatnya, fasilitator mengadakan perlombaan dengan mengikutserakan kelompok ini ke dalam lomba tersebut. Dengan keikutsertaan BKL Mugi Waras dalam perlombaan tersebut, tentu membuat BKKBN mengusahakan segala sesuatu yang memang dibutuhkan BKL Mugi Waras dalam memenangkan perlombaan. Kebutuhan yang dimaksud ialah fasilitas yang menjadi penunjang dari kemenangan tersebut, kemudian ilmu yang tentunya sudah diberikan oleh pihak BKKBN. Hal ini didukung oleh pernyataan:

“nah itu kan saya jadikan center of excellent. Itu awalnya yang mengangkat kan kita dulu, ikut lomba-lomba kemudian di lirik sosial, dia membuat proposal ke sosial, kemudian ada Universitas Mercu Buana masuk kesitu, rumah sakit akademik, jadi apa kadernya yang semangat, yang gesit. Kalau hanya kadernya diam kalau nggak ada bantuan ya nggak gerak. Itu yang buat nggak jalan.” (Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Didukung oleh wawancara:

“iya, mengadakan lomba kan bisa dikatakan ikut mengembangkan. Dengan lomba itu kan jadi disini mengusahakan apa gitu. Ya membantu lah gitu.” (Wawancara, Djumanah, 14 Januari 2019)

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, BKL Mugi Waras memiliki segudang prestasi diantaranya: Juara I BKL Tingkat Kabupaten Sleman Tahun 2014, Juara I BKL Tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014, Juara II BKL Tingkat Nasional Tahun 2014, Piagam Penghargaan dari Gubernur DIY sebagai Pengelola Lansia Terbaik Tahun 2017, Piagam Penghargaan dari Menteri Sosial Republik Indonesia pada Tanggal 5 Juli 2018 sebagai Pengelola Terbaik Tingkat Nasional. Saat ini BKL Mugi Waras sudah menjadi *Center Of Excellent (COE)* yang artinya BKL ini dapat dijadikan sebagai kiblat dalam kegiatan pemberdayaan lansia.

5. Peran Fasilitator dalam Penyebarluasan Informasi atau Inovasi

Selain mampu untuk ikut mengembangkan kegiatan pemberdayaan, fasilitator pada kegiatan BKL juga mampu memberikan informasi serta inovasi yang dibutuhkan oleh anggota BKL. Informasi yang diberikan meliputi informasi mengenai bagaimana menjadi lansia tangguh, tujuh dimensi lansia yang meliputi dimensi spiritual, dimensi intelektual, dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi profesional vokasional dan dimensi lingkungan, tata cara perawatan dan pengasuhan lansia.

Tidak hanya informasi yang memang sudah menjadi kunci dari lansia tangguh diatas, fasilitator juga menyebarkan informasi dari luar yang tentunya juga dibutuhkan oleh penerima manfaat. Penyebarluasan informasi dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu masalah apa yang sedang dihadapi oleh penerima manfaat. Setelah di ketahui masalah apa yang ada, fasilitator akan mencari solusi berupa pemenuhan informasi atau inovasi yang dibutuhkan oleh penerima manfaat. Pemenuhan informasi tadi dilakukan oleh fasilitator dengan menghubungkan penerima manfaat kepada instansi yang memang mempunyai informasi maupun inovasi terkait kebutuhan penerima manfaat. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“kalau yang dari luar tadi kita dengan melihat masalah yang dihadapi mereka. Ya kita sebisa mungkin bisa memberikan solusi kepada mereka. Bu kita butuh pelatihan nih, tapi nggak tau anunya dimana. Terus bu kita tu sebenarnya ada lansia yang tidak mampu, kita mencoba untuk berkoordinasi dengan dinas sosial. Kemudian kita ada info atau data tambahan ya kita informasikan ke mereka. Ya walaupun tidak langsung melalui penyuluh KB.”
(Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Mengikutsertakan mitra untuk menyebarluaskan informasi yang mereka punya juga berdampak baik pada kelangsungan program pemberdayaan. Informasi yang ada semakin bertambah membuat pengetahuan penerima manfaat juga akan bertambah. Seperti contoh, saat Dinas Sosial turut memberikan informasi perihal *day care* yang dimana *day care* tidak hanya sebatas penitipan lansia saja melainkan juga kegiatan

yang merangkul lansia-lansia yang masih mampu untuk berkegiatan. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“contohnya ya misalnya oh ternyata kalau saya kan dulu ngajarkan tentang day care itu hanya penitipan lansia saja gitu kan. Ternyata setelah dari dinas sosial itu oh ternyata day care itu adalah merangkul lansia-lansia yang masih berpotensi. Jadi mereka masih bisa jalan, masih bisa berkegiatan, nah itu diajak kegiatan ke ekonomi produktif gitu. Kalau saya kan dulu oh day care kita bentuk, dijadikan sebagai penitipan lansia. Nanti kalau ada lansia yang mau ditinggalkan keluarganya keluar kota dititipkan ke kadernya”
(Wawancara, Ari, 30 November 2018)

6. Peran Fasilitator sebagai Pemberi Kemudahan dalam Kegiatan Pemberdayaan

Peran ini dilakukan oleh fasilitator sebagai pihak yang mampu untuk memberikan dan menunjukkan sumber-sumber kemudahan yang dibutuhkan oleh anggota BKL dan pemangku kepentingan. Memberikan kemudahan ditunjukkan fasilitator dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dapat membantu jalannya program pemberdayaan. Sarana dan prasarana yang diberikan oleh fasilitator meliputi: pengadaan alat atau media belajar (leaflet, poster, buku, modul, flip chart, BKL KIT) dan pendanaan. Hal-hal tersebut tentunya dibutuhkan oleh penerima manfaat sebagai penunjang jalannya kegiatan pemberdayaan. Kemudian, fasilitator juga menunjukkan sumber-sumber kemudahan baik yang diperlukan oleh penerima manfaat maupun pemangku kepentingan. Menunjukkan kemudahan ini dilakukan fasilitator dengan selalu mengkoordinasikan apa-apa yang memang sedang dibutuhkan oleh penerima manfaat dan pemangku kepentingan. Contoh nyatanya adalah ketika dana yang ada di rasa kurang, fasilitator berkoordinasi dengan dinas agar diberikan dana demi kelangsungan program. Ditunjukkan sudah sumber kemudahan bagi penerima manfaat. Selanjutnya untuk pihak pemangku kepentingan, setiap instansi tentu memiliki fokus tersendiri di setiap programnya. KUA misalnya yang tentunya berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Ketika KUA ingin memberikan inovasinya atau katakanlah semacam meminjamkan alat kepada kelompok tersebut untuk melakukan percontohan merawat jenazah, KUA dapat berkontribusi di dalamnya.

Disini fasilitator mencoba untuk selalu memberikan dan menunjukkan sumber-sumber kemudahan bagi kedua belah pihak. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Selalu mengkomunikasikan dengan dinas. Misalnya ada keterbatasan mau kunjungan kan kadang nggak ada dana ya, terus kita konsultasikan ke dinas. Terus akhirnya mendapatkan dukungan dana. Saya menghubungkan dengan instansi terkait. Misal oh latihan keagamaan oh kita hubungan ke KUA. Kita memfasilitasi seperti itu.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Adanya kemudahan juga dirasakan oleh penerima manfaat. Menurut Ibu Djumanah selaku penerima manfaat, fasilitator sudah mampu untuk memberikan dan menunjukkan sumber-sumber kemudahan kepada penerima manfaat. Kelompok yang awalnya tidak memiliki apa-apa difasilitasi oleh fasilitator agar kegiatan pemberdayaan dapat berjalan. Meskipun ada beberapa sarana yang saat ini belum dipenuhi oleh fasilitator, tapi sejauh ini fasilitator sudah mampu untuk menunjukkan sumber-sumber kemudahan yang ada. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“iya sudah. Semua yang mendampingi itu memberi kemudahan. Disini dulu kan tidak memiliki apa-apa, sekarang sudah memiliki macam-macam. Alat kesenian sudah punya semua terus liflet gambar-gambar itu kan sudah punya. Yang belum punya itu meja dan kursi.” (Wawancara, Djumanah, 14 Januari 2019)

7. Peran Fasilitator Sebagai Pengambilan Keputusan Kebijakan

Fasilitator juga berperan sebagai pemberi bantuan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan kebijakan yang berpihak kepada penerima manfaat. Hal ini dilakukan fasilitator untuk memajukan penerima manfaatnya. Hal yang dilakukan fasilitator ialah mengusulkan anggaran yang cocok untuk membantu kemajuan kelompok BKL. Dengan dana yang cukup dapat dipastikan perkembangan kelompok BKL akan semakin maju. Fasilitator berusaha di saat pengambilan keputusan agar dana yang diturunkan lebih dari tahun-tahun sebelumnya meskipun saran yang diberikan oleh fasilitator tidak diamini oleh pusat. Mengingat fasilitator berada di

lembaga vertical yang hanya bisa menjalankan perintah dari atasan. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“ya sudah. Tapi kan kita kembali lagi untuk penyusunan anggaran kan sudah ya semaksimal mungkin untuk kelompok. Tapi kan memang hasilnya kita juga sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau kita kan lembaga vertikal yang istilahnya manut gitu ya. Kita mengusulkan misal 100 ternyata yang turun hanya 50. Ya kita sudah nggak bisa berbuat apa-apa. Paling kita solusinya kita kan ada dana di provinsi di bppm gitu, paling pak mbok tolong kalian juga menganggarkan. Terus kayak pelatihan, kita sudah mengusulkan untuk pelatihan, tapi beberapa tahun ini selalu di ... kita berkoordinasi dengan BPPM kalau bisa mengusulkan, alhamdulillah bisa. Ya kita sudah semaksimal mungkin mengusulkan, tapi ya itu tadi, yang memutuskan pusat. Ya paling kita hanya koordinasi dengan mitra itu tadi.” (Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

8. Peran Fasilitator sebagai Pengarah Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan

Fasilitator juga melakukan pengarah pada pelaksanaan kegiatan. Pengarahan pelaksanaan kegiatan dilakukan saat pengenalan program kepada penerima manfaat. Setelah program berjalan, penerima manfaat diberikan kesempatan untuk menjalankan kegiatan yang sudah diberikan. Fasilitator menjadi pengarah namun hanya mengarahkan di awal saat akan memulai kegiatan saja. Sebagai contoh, ketika ada perpustakaan, fasilitator memberi pengarah mengenai bagaimana tata cara penataan buku, penomoran buku dan lainnya. Hal itu dilakukan di awal adanya perpustakaan. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“iya itu pada awalnya saja. Tapi setelah berjalan kan dia bisa menjalankan dengan sendirinya. misal perpustakaan, dikasih tau cara penataannya bagaimana, perpustakaan adminitrasinya seperti apa saja, itu kan dari dulu juga sudah ada. Mengarahkan tata caranya, layoutnya.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Selama program BKL berlangsung, anggota BKL merasa bahwa fasilitator selalu mengarahkan semua kegiatan yang akan dilaksanakan oleh kelompok BKL. Hal ini dilakukan agar kegiatan yang akan dijalankan tidak menyalahi aturan yang sudah ditetapkan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota BKL terus berkembang dengan sendirinya. Sebagai contoh perpustakaan yang dulunya hanya memiliki 4 buah buku, sekarang berkembang menjadi 38 buah. Meskipun fasilitator berperan sebagai pengarah dalam pelaksanaan kegiatan, anggota BKL juga melakukan pengembangan kegiatan dengan standar yang mereka miliki.

“iya, mengarahkan sesuai dengan aturannya. Supaya melaksanakannya sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Terus ada inovasi bagaimana itu menurut sesuai dengan karena lansia tangguh kan itu kan berkembang sendiri. Misalnya disini ada kegiatan macam-macam kan berkembang sendiri. Dulu bukunya hanya 4 sekarang jadi 38. Jadi disana mengarahkan, disini dengan standarnya tapi disini kan mengembangkan sendiri.” (Wawancara, Djumanah, 14 Januari 2019)

9. Peran Fasilitator dalam Melakukan Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dilapangan. Monitoring dilakukan sebanyak empat sampai enam kali dan itu masih dirasa kurang oleh fasilitator. Dengan mengetahui permasalahan yang dialami kelompok BKL, memudahkan fasilitator untuk mengevaluasi program yang sedang berjalan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara:

“ya itu, tadi ya mbak, kita kan melakukan monitoring dan evaluasi. Jadi monitoring ke lapangan, apa sih yang menjadi permasalahan di lapangan. Jadi permasalahan di lapangan ini nanti kita usung atau kita istilahnya kita kan yang menjadi fasilitator atau media atau penengah, terus nanti kita mengusulkan anggaran di tahun berikutnya ternyata ini lho yang dibutuhkan di lapangan tu ini gitu. Nanti kita usulkan di anggaran di tahun berikutnya.” (Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Monitoring juga dilakukan dengan memberikan kelompok BKL sebuah blangko yang disebut dengan K/0 (K Nol). Blangko ini diisi setiap tahunnya dan dikumpulkan paling lambat di tanggal 3 Januari di setiap tahunnya. digunakan untuk melihat kelompok mana yang masih aktif atau tidak dalam menjalankan program pemberdayaan. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

”saya kan melaporkan kegiatan itu perbulan. Kemudian setiap tahun itu juga ada kartu pendaftaran. Blangkonya itu namanya K Nol. Setiap tahun di bulan Januari itu harus dibuat oleh masing-masing kelompok jadi itu untuk pendataan oh kelompok itu masih atau tidak. Jadi dipantaunya lewat itu. Jadi ada K nol kalau yang setiap tahun harus dibuat di masing-masing kelompok.”
(Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Selain K/0, terdapat pula R/1 (R Satu) dan C/1 (C satu) yang juga digunakan sebagai bahan monitoring penerima manfaat. Bedanya, ketika K/0 dikumpul sekali dalam setahun, R/1 dan C/1 dikumpulkan per tiap bulannya.

2. Register Keluarga yang Mempunyai Lansia (R/1/KLU/0)

Gambar 3.9
Contoh Blangko R/1
Sumber: Dokumentasi Pribadi

D. Kualifikasi Fasilitator

1. Kemampuan berkomunikasi fasilitator

Kemampuan fasilitator saat berinteraksi dengan anggota BKL sangat diperlukan demi berjalannya program BKL ini. Jika tidak bisa berkomunikasi dengan baik, mungkin mereka tidak bisa dikatakan atau tidak bisa menjadi fasilitator. Widya Iswara disini sebagai fasilitator sudah memiliki standar kompetensi yang menjadikan dirinya patut untuk dijadikan fasilitator. Tidak diragukan lagi, di Jogja sendiri bidang latbang BKKBN DIY menjadi satu-satunya yang terakreditasi A. Jadi untuk kemampuan komunikasi memang fasilitator satu ini tidak bisa diragukan lagi kemampuannya. Pernyataan ini disampaikan dalam wawancara:

“Kalau tidak bisa berkomunikasi dengan baik saya kira tidak bisa jadi widya iswara, gitu ya. Intinya kami sebagai widya iswara punya standar kompetensi sebagai widya iswara plus juga di jogja ini sebagai satu-satunya bidang latbang yang terakreditasi A. Jadi se-Indonesia ini yang A baru Jogja dan di Jogja juga widya iswaranya sudah mengantongi sertifikasi secara pns sertifikasi profesi.” (Wawancara, Rahmat Hidayat, 27 November 2018)

Menerapkan cara-cara berkomunikasi yang baik juga dilakukan para fasilitator. Tidak hanya dipelajari, tetapi juga diterapkan dalam program ini. Seperti contohnya saat berbicara bisa saling berhadapan, ketika bersalaman melihat ke orang yang disalami. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Bagaimana cara berkomunikasi dengan baik. Jadi ya kan teori-teori komunikasi itu harus di jalankan. Kita harus berhadapan, nek salaman ya harus di liat orangnya. Seperti itu.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Selain itu, fasilitator juga menyesuaikan media komunikasi yang akan digunakan oleh penerima manfaat. Hal ini dilakukan untuk memenuhi apa yang memang dibutuhkan oleh penerima manfaat. Penyediaan aplikasi Lansia Tangguh di playstore dan adanya BKL KIT adalah contoh nyata yang ada. BKKBN saat menyiapkan media yang dibutuhkan penerima manfaatnya juga melibatkan penggunaannya sehingga akan

terjadi efektivitas pada setiap penggunaan media komunikasi. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“jadi saya yakin di BKKBN pusat itu juga selalu menyesuaikan perkembangan. Termasuk pembuaan-pembuatan media yang di playstore, pembuatan media beberan di BKL kit itu kan menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Membuat itu kan juga mesti saya yakin melibatkan user juga. Jadi tidak mungkin pemerintah hanya memuaskan dirinya sendiri untuk membuat program tanpa memperdulikan efektivitasnya karena untuk mendesain itu juga ada ahli komunikasinya, dari para penggunanya juga ada, termasuk juga para ini ya, apa stakeholder yang terkait. Jadi harapannya media yang dikembangkan itu kan sebenarnya kebutuhan. Bisa murah, mudah, efektif, efisien, kan gitu.” (Wawancara, Rahmat Hidayat, 27 November 2018)

Hal yang paling penting dari beberapa pemaparan diatas, fasilitator juga menunjukkan empatinya kepada penerima manfaat. Empati di tunjukkan fasilitator melalui kunjungan yang mereka lakukan ketika penerima manfaatnya sedang dalam keadaan berduka. Tidak hanya itu, ketika penerima manfaat sedang memiliki acara hajatan, fasilitator juga ikut berpartisipasi dengan datang ke acara tersebut. hal ini disampaikan dalam wawancara:

“kita bersikap baik tadi lah. Jadi kalau mereka punya berita duka kita juga datang. Bahkan kadang-kadang ada yang hajatan kita juga datang. Slalu menyapa, salaman kalau ketemu.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

2. Sikap Fasilitator dalam Menjalankan Program Bina Keluarga Lansia

Bangga kepada profesinya menjadi sikap yang baik bagi fasilitator. Menjadikan profesinya sebagai passion membuat fasilitator bekerja secara menyenangkan dan dapat lebih optimal dalam melaksanakan program. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara:

“bangga dan bersyukur. Karena itu begini, itu harus menjadi passion gitu lho. Jadi kerja itu bisa menyenangkan, kita bisa optimal dalam melaksanakan

itu kalau kita jadikan itu sebagai passion kita.” (Wawancara, Rahmat Hidayat, 27 November 2018)

Senang dapat mentransferkan ilmunya, apalagi di DIY ini memiliki jumlah lansia yang paling tinggi diantara provinsi lainnya. Dan ternyata ilmu yang dia transferkan memang dibutuhkan oleh para anggota kelompok BKL. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“iya. Saya sangat senang sekali ya, apalagi bisa mentransfer ilmu. Ya karna lansia, apalagi lansia di DIY ini kan lansia yang tertinggi kan jumlahnya di 33 provinsi yang lain dan ya kalau bisa lansia di DIY ini menjadi tangguh semua. Kebetulan saat saya menyampaikan materi ke kelompok, ya saya sangat senang sekali karena ternyata ilmunya itu memang dibutuhkan oleh mereka.” (Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Fasilitator Merasa bahwa apa yang disampaikannya bermanfaat untuk para anggota BKL. Walaupun yang diberikan itu sudah dirasa bermanfaat, itu semua kembali lagi dengan penerima manfaatnya. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“ya bermanfaat. Tetapi kan ada yang, gini lho. Kalau saya itu yakin program-program yang diberikan pemerintah itu e selalu ada manfaatnya. Pasti tujuannya baik. Tetapi kan tergantung penerima.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Selain itu, fasilitator juga selalu siap untuk membantu penerima manfaat ketika memang membutuhkan kehadirannya. Siang maupun malam fasilitator tetap siap sedia membantu penerima manfaatnya. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara:

“ya selalu siap. Misalnya latihan malam hari, ya saya malam hari datang. Meskipun hujan saya juga datang. Apalagi besok mau ada acara apa kemudian ini harus dipersiapkan. Meskipun malam ya itu saya tetap datang.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

3. Kemampuan Pengetahuan Fasilitator

Fasilitator memiliki pengetahuan tentang isi, fungsi dan manfaat yang ada di dalam inovasinya. Fasilitator selalu mempersiapkan setiap materi yang akan diberikan kepada penerima manfaat. Ketika fasilitator tidak menguasai materi, fasilitator tidak akan mungkin untuk menyampaikan inovasi kepada penerima manfaat. Materi-materi yang dipersiapkan tadi didapatkan dari pelatihan yang dilaksanakan oleh fasilitator. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“karena gini, tidak mungkin kami sebagai WI itu tidak mempunyai perencanaan dalam mengajar. Pasti mempersiapkan apa yang akan kami sampaikan. Kan kompetensi dalam mengajar salah satunya adalah menguasai materi, ya kalau memang bukan spesialisasinya, gini kalau kami memang belum tahu ya kami nggak mungkin nekat untuk ngomong di kelas gitu lho. Jadi semuanya pastikan kami prepare walaupun preparanya secara speed reading dan kadang-kadang kan ada tugas mendadak untuk itu tapi secara umum kita sudah punya wawasan secara umum tentang program, kemudian tentang tribina kita juga sudah tahu konsep umumnya walaupun di BKB misalnya ada WI khusus yang di BKB, ada yang BKR, BKL. Tapi yang WI senior sudah mengikuti semua totnya ya diharapkan semua udah kompeten untuk mengajar walaupun style mengajarnya juga berbeda-beda.”
(Wawancara, Rahmat Hidayat, 27 November 2018)

Selain itu, fasilitator juga memiliki pengetahuan mengenai latar belakang penerima manfaatnya. Latar belakang penerima manfaat harus diketahui terlebih dahulu mengingat penerima manfaat berperan sebagai pelaksana dalam inovasi yang akan diberikan oleh fasilitator. Setelah mengetahui keadaan latar belakang penerima manfaat, akan ada penyesuaian tindakan yang dilakukan oleh fasilitator. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“ya latar belakang itu kan harus di ketahui terlebih dahulu. Jadi oh ini si mbah-mbah, pendidikannya apa, berarti saya harus berkomunikasi dengan bahasa bagaimana, itu kan harus diketahui dulu” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Fasilitator dalam hal ini juga mengetahui kebutuhan apa yang memang dibutuhkan oleh penerima manfaatnya. Sebelum menyampaikan inovasi, fasilitator melakukan observasi lapangan terlebih dahulu untuk mengetahui inovasi apa yang akan mereka berikan. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Jadi kami mendalami di lapangan itu butuh pelatihan apa, siapa butuh pelatihan apa kami olah kemudian kami desain kegiatan pelatihan, kemudian itu kami latihkan kepada sesuai sarannya. Nah itu kan sebagai mediasi kami kebutuhan pelatihannya apa, diberikan kepada yang membutuhkan kemudian kami setelah dari siklus diklat itu setelah diklat kan ada evaluasi pasca diklat. Kemudian kami evaluasi, yang kami lakukan kemarin berdampak apa.”
(Wawancara, Rahmat Hidayat, 27 November 2018)

Selanjutnya, fasilitator juga dapat mengetahui sikap suka maupun ketidaksukaan penerima manfaat lewat ekspresi wajah dan cara penerimaan yang dilakukan penerima manfaat kepada fasilitator. BKL Mugi Waras sebagai penerima manfaat menunjukkan sikap yang baik dan ramah kepada fasilitator saat hadir untuk memberikan inovasi kepada mereka. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“suka dan tidak suka mereka itu kan bisa terlihat dari ekspresi wajahnya. Kemudian dengan penerimaan mereka ke kita, bagaimana kalau kita datang sambutan mereka dan sebagainya. Itu kan dari situ. Ada juga sih misalnya begini, kita datang terus loh kok wajahnya tidak berekspresi. Itu kita juga susah. Tapi kan kita tetap harus menyampaikan. Ya kita harus bagaimana lain kali datang lagi. kebetulan kalau yang di center of excellent itu setiap kali saya datang menerima saya dengan baik, dengan ramah. Jadi alhamdulillah yang disana itu bisa menerima saya dengan baik. Saya tahu bahwa saya disukai atau tidak dari situ. Program saya disukai atau tidak itu kan terlihat dari cara mereka. kemudian juga jumlah yang hadir saat pertemuan.”
(Wawancara, Ari, 30 November 2018)

4. Karakteristik Sosial Budaya Fasilitator

Tidak dipungkiri, dalam kegiatan pemberdayaan ini didapati adanya perbedaan latar belakang antar masing-masing penerima manfaat maupun antar penerima manfaat dan fasilitator. Fasilitator berusaha untuk memperlakukan para penerima manfaatnya sama. Tidak ada yang dilebih-lebihkan. Penyesuaian-penyesuaian sikap kemudian dilakukan oleh fasilitator dan penerima manfaat. Mengingat adanya perbedaan kepercayaan yang dianut oleh beberapa penerima manfaat dan fasilitator, maka fasilitator mengusulkan ketika hendak membuka sebuah acara atau akan memulai untuk berdoa cukup gunakan bahasa-bahasa yang bisa diikuti oleh semua pihak. Kemudian, fasilitator juga berusaha untuk menyeimbangkan perbedaan-perbedaan yang ada.

“Kalau latar belakang perbedaan itu ada ya. Kita harus tetap memperlakukan mereka itu sama. Terus kita jangan menggunakan bahasa-bahasa yang memberatkan. Jadi kayak misalnya mari kita membuka dengan membaca basmallah, kan di blendung itu ada yang non juga. Jadi saya sampaikan kalau kita membuka acara jangan dengan mari kita buka dengan basmallah. Jadi kalau membuka pakai mari kita berdoa dengan kepercayaan kita masing-masing. Kemudian kalau misalnya salam ya nanti ada selamat siang, salam sejahtera. Jadi yang lain agama merasa dihargai dan dianggap ada.”
(Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Kemudian fasilitator juga menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti oleh penerima manfaat. Di BKL Mugi Waras sendiri, bahasa yang sering mereka gunakan adalah bahasa jawa. Jadi fasilitator juga menggunakan bahasa tersebut untuk menyampaikan inovasi yang mereka berikan. Kegiatan ini dapat mempermudah proses penyampaian inovasi. Mengingat anggota dari BKL Mugi Waras banyak yang sudah lansia dan memang menjadikan bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari mereka. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Kalau kita bisa melihat latar belakangnya ya kita harus menyesuaikan dengan mereka agar apa yang kita sampaikan itu bisa diterima. Jadi kalau

dengan si mbah-mbah ya nggak usah pakai istilah asing gitu. Jadi kalau bisa kita mentransfer istilah asing itu ke istilah yang biasa di pakai sehari-hari.”
(Wawancara, Ari, 30 November 2018)

E. Kunci Keberhasilan dalam Menjadi Fasilitator

1. Usaha Fasilitator dalam Melakukan Perubahan

Untuk melakukan sebuah perubahan dalam kegiatan pemberdayaan, fasilitator sudah cukup mengerahkan tenaganya demi terciptanya perubahan di kelompok BKL ini. Hal ini tentunya didukung oleh penerima manfaat yang senantiasa menerima segala inovasi yang diberikan oleh fasilitator. Segala usaha yang dilakukan fasilitator dapat dilihat dari kemauan dan kegigihan fasilitator untuk mengikuti pelatihan terlebih dahulu sebelum turun ke lapangan. Tidak hanya kader BKL yang perlu untuk diberi pelatihan, fasilitator pun juga perlu untuk mengikuti pelatihan. Sama halnya seperti kader BKL, fasilitator awalnya juga belum sepenuhnya mengetahui perihal kegiatan BKL. Namun, berkat keiginan dan usaha fasilitator akhirnya mereka mengikuti pelatihan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam pemberian inovasi kepada penerima manfaat. Fasilitator berusaha sebisa mungkin untuk memberikan yang terbaik kepada penerima manfaatnya. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“selama ini iya kita memang awalnya belum tahu apa-apa ya, kemudian kita di bruki tugas ini kita harus otomatis mau nggak mau harus berusaha untuk siap. Untuk fasilitator, kita dari pusat juga ada pelatihan mbak, kita di undang ke pusat untuk dilatih mengenai BKL. Salah satunya saya sudah, mas Rahmad juga sudah, seperti itu. Jadi, yang awalnya kita yang aduh nggak tahu, terus kita di fasilitasi oleh pusat jadinya tahu karena pelatihan.”
(Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Usaha yang dilakukan fasilitator ialah memfasilitasi program ini melalui penyediaan sarana dan prasarana. Kemudian pendanaan yang mungkin tidak seberapa tapi dapat membantu jalannya program pemberdayaan. Selanjutnya usaha yang dilakukan oleh fasilitator agar tercipta perubahan pada kelompok BKL ialah dengan menyediakan sumber atau menggandeng mitra yang berguna untuk memberikan bantuan yang belum bisa diberikan oleh fasilitator. Usaha ini dilakukan agar kegiatan yang dijalankan lebih

berkembang dan menjadi lebih baik karena didukung oleh pihak-pihak yang berkompeten di bidangnya. Dengan usaha yang dilakukan oleh fasilitator tadi tampak perubahan yang terjadi kepada anggota BKL. Perubahan yang ada tidak terjadi begitu saja melainkan melalui proses yang panjang. Banyaknya keluarga lansia dan lansia yang mengikuti program BKL menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan yang dihasilkan oleh usaha fasilitator.

“ya itu tadi, kalau kita memfasilitasi. Ya itu tadi kita dengan menggandeng mitra. Kita selalu ya dengan BKL khususnya, kita acara kegiatan selalu mengundang dinas atau instansi terkait. Dengan harapan oh BKKBN ada ya kegiatan ini, jadi mereka tahu berarti kalau saya punya anggaran seperti ini bisa bekerjasama dengan BKKBN. Saya lakukan semaksimal saya, ya kalau butuh mitra saya carikan. Intinya saya selalu libatkan mitra agar mitra tahu bahwa kegiatan ini ada” (Wawancara, Zuhdi Astuti, 21 November 2018)

Usaha-usaha yang dilakukan fasilitator diatas juga dirasakan oleh penerima manfaat. Dampak dari kerja keras yang dilakukan oleh fasilitator berbuah hasil. Anggota kelompok maupun masyarakat yang ada di lingkungan dusun blendung merasakan manfaat dari program pemberdayaan yang dijalankan. Mereka menjadi senang dan bahagia dengan adanya program tersebut. Para anggota kelompok pun aktif untuk datang di setiap kegiatan yang ada. Keluarga yang dulunya menganggap bahwa lansia hanya boleh di rumah setelah adanya program ini menjadi sadar dan memperbolehkan orang tuanya untuk mengikuti program-program yang ada di BKL. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Keluarga senang terus orang tua itu aktif datang. Terus ada senam ada posyandu jadi senang. Jadi lansia itu tambah semangat, terus sehat. Nah orangnya sampai sekarang seperti itu, ada yang sudah nggak kuat mau datang. Sudah tua sekali tapi tetap datang walaupun hanya main. Nah keluarganya juga pada senang, dulu tidak membolehkan pergi, sekarang sudah membolehkan karna sudah ada penjelasan kalau orang tua itu suruh berkumpul.” (Wawancara, Djumanah, 14 Januari 2019)

2. Mengacu Kepada Keadaan, Masalah dan Kebutuhan Penerima Manfaat

Mengacu pada keadaan, masalah dan kebutuhan penerima manfaat merupakan sebuah upaya agar program yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini juga dilakukan oleh fasilitator sebagai salah satu kunci keberhasilannya dalam menjalankan program. Untuk mengetahui keadaan, masalah dan kebutuhan penerima manfaat, fasilitator bekerjasama dengan pemerintah desa untuk mengobservasi terlebih dahulu bagaimana kondisi penerima manfaatnya. Dengan dilakukannya observasi akan di dapatkan data-data mengenai keadaan penerima manfaat, masalah yang dihadapi penerima manfaat, dan kebutuhan apa yang memang dibutuhkan oleh penerima manfaat.

Saat dilapangan, fasilitator mencoba untuk melihat keadaan penerima manfaatnya. Sebagai contoh, ditemui kelemahan yang dimiliki ketua kelompok BKL. Fasilitator yang melakukan monitoring terhadap kelompok tersebut bisa mengetahui keadaan seperti apa yang sedang dialami kelompok itu. Ternyata ketua yang dipilih kurang dapat merangkul masyarakat disekitarnya. Komunikasi yang ia lakukan tidak dapat diterima oleh semua penerima manfaat dan belum ada kepeahaman ketua terhadap program yang dilaksanakan. Fasilitator sebagai pihak yang mengerti tentunya tidak tinggal diam. Pergantian ketua dilakukan fasilitator karena menghambat jalannya proses pemberdayaan. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“misalnya keadannya yang pertamanya yang dijadikan ketua itu siapa, kemudian kok nggak bisa jalan ya, oh bapaknya ini mungkin kurang bisa merangkul masyarakat disekitarnya, terus mungkin kurang bisa berbicara begitu, kurang bisa menangkap programnya itu, nah itu misalnya perlu diganti. Itu kan melihat keadaan.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)

3. Memahami dan Menempatkan Diri Sebagai dengan Penerima Manfaat

Memahami kondisi dan dapat menempatkan diri sebagai penerima manfaat juga dilakukan oleh fasilitator. Dari awal dilakukan observasi dan monitoring tentu juga untuk kepentingan memahami kondisi penerima manfaat. Fasilitator tahu betul mengenai latar belakang dan keseharian penerima manfaatnya. Karena adanya interaksi yang sering

dilakukan oleh keduanya juga menjadi sebuah kegiatan yang dapat membantu fasilitator untuk mengetahui dan memahami kondisi penerima manfaatnya. Fasilitator paham betul bagaimana perasaan atau kondisi penerima manfaatnya, hal ini dikarenakan penerima manfaat sering menceritakan dan berkeluh kesah dengan fasilitator. Fasilitator dipercayai oleh penerima manfaat untuk menampung keluhan mereka. Fasilitator merasa anggota kelompok BKL sudah mulai lelah dengan kunjungan yang dilakukan oleh banyak lembaga atau instansi yang ingin mengetahui keberadaan BKL ini. Karena ketika ada kunjungan di BKL tersebut, para anggota BKL harus siap untuk menunjukkan program-program apa yang mereka jalankan. Mengingat program yang mereka jalankan cukup banyak, fasilitator melihat anggota BKL ini sudah mulai lelah jika di setiap kunjungan harus menunjukkan program yang mereka jalankan. Belum lagi ketika adanya kunjungan, kelompok BKL paling tidak menyuguhkan makanan atau minuman untuk menyambut para tamu. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“memahami sih, jadi kalau saya mereka tetap berkegiatan sendiri itu lebih senang ya. Jadi tidak harus banyak dikunjungi orang. Kalau sekali waktu boleh ya, tapi kalau orang itu sering keliatannya capek juga ya.”
(Wawancara, Ari, 30 November 2018)

Kemudian, karena fasilitator paham akan kondisi yang dirasakan penerima manfaatnya, fasilitator menyarankan kepada penerima manfaat untuk membatasi kegiatan yang akan ditunjukkan kepada tamu. Cukup dengan menunjukkan video yang dimiliki oleh kelompok karena sudah menjelaskan secara singkat mengenai kegiatan yang dilakukan oleh BKL ini. Karena tidak mungkin untuk menolak para tamu, mengingat adanya kunjungan yang dilakukan oleh instansi-instansi tersebut juga dapat membantu perkembangan BKL ini. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“nggak mungkin. Saya Cuma membatasi gini, jadi kalau misal ada tamu gitu nggak usah ekspos semua kegiatan. Jadi kan ada video, bisa diceritakan dari situ aja. Karena kan itu beban tenaga, beban waktu, biaya. Solusinya ya cuma gitu.” (Wawancara, Ari, 30 November 2018)